

PEDOMAN WAWANCARA

Penulis dalam penelitian ini akan mengumpulkan data melalui wawancara kepada beberapa informan yakni kepada beberapa anggota jemaat yang dituakan yang mengerti mengenai adat serta beberapa Majelis Gereja Jemaat Maranatha Sidoraharjo, Jemaat Betesda Sukadamai, Jemaat Immanuel Rawamangun dan Jemaat Manunggal baik itu pendeta, penatua maupun diaken. Adapun pertanyaan yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

a. Tujuan Wawancara: Untuk mengetahui inkulturasi dalam hal ini nilai-nilai Injil dalam falsafah Jawa *memayu hayuning batwana* yang mendukung keterbukaan dan harmoni dalam kehidupan berjemaat di Gereja Toraja Klasik Sukamaju.

b. Pertanyaan kepada tua-tua jemaat dan Dalang Wayang

1. Sebagai anggota Gereja Toraja yang bersuku Jawa apakah bapak/ibu mengalami kendala dalam Gereja Toraja baik dalam hal liturgi Toraja atau hal lainnya dalam kehidupan berjemaat?
2. Di jemaat ini ada anggota dari berbagai suku atau latar belakang budaya. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dengan keberagaman itu. Apakah bapak/ibu mengalami kendala terhadap perbedaan itu?

3. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar kata '*memayu hayuning bawana*'? Kalau pernah, dari mana Bapak/Ibu mendengarnya?
4. Apa contoh nyata penerapan falsafah *memayu hayuning bawana* dalam kehidupan sehari-hari jemaat?
5. Dalam keluarga atau lingkungan Bapak/Ibu, apakah masih ada tradisi atau kebiasaan Jawa yang dilakukan bersama-sama contohnya seperti syukuran, gotong royong, atau doa bersama? Tolong ceritakan jika dihubungkan dengan falsafah *memayu hayuning bawana*?

c. Pertanyaan untuk Pendeta

1. Menurut Bapak/Ibu pendeta apakah budaya Jawa yang selama ini ada di jemaat mengandung nilai Injil?
2. Apakah bapak/Ibu pendeta pernah mendengar falsafah '*memayu hayuning bawana*'? Kalau pernah, dari mana Bapak/Ibu mendengarnya?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah falsafah *memayu hayuning bawana* yakni tentang harmoni, tanggung jawab kosmis, dan keselarasan hidup dapat diartikan sebagai respons orang Jawa terhadap mandat Allah dalam memelihara ciptaan?
4. Di jemaat ini ada anggota dari berbagai suku atau latar belakang budaya. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dengan keberagaman itu? Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesulitan?

d. Pertanyaan untuk penatua dan diaken

1. Sebagai seorang Majelis Gereja Toraja yang bersuku Jawa apakah bapak/ibu merakasakan atau melihat anggota jemaat mengalami kendala dalam mengikuti kontekstual Gereja Toraja seperti penggunaan bahasa Toraja dalam liturgi atau budaya-budaya Toraja kehidupan berjemaat?
2. Sebagai seorang Majelis Gereja menurut bapak/ibu bagaimana seharusnya kita atau warga jemaat menjembatani perbedaan itu jika dilihat dari sudut pandang budaya Jawa?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar kata '*memayu hayuning bawana*'? Kalau pernah, dari mana Bapak/Ibu mendengarnya?
4. Apakah makna '*memayu hayuning bawana*' telah diterapkan dalam kehidupan jemaat?
5. Dalam keluarga atau lingkungan Bapak/Ibu, apakah masih ada tradisi atau kebiasaan Jawa yang dilakukan bersama-sama contohnya seperti syukuran, gotong royong, atau doa bersama? Tolong ceritakan jika dihubungkan dengan falsafah *memayu hayuning bawana*?
6. Menurut Bapak/ Ibu apakah diperlukan kontekstualisasi dalam bentuk budaya Jawa bagi anggota Gereja Toraja yang bersuku Jawa? Apa contohnya jika diperlukan!

HASIL WAWANCARA

Nama : Sutriyanti Nona Sarungu

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Pendeta Jemaat Maranatha Sidoraharjo

Hari/Tanggal wawancara : 30 April 2026

Tempat : Pastori Gereja Toraja Jemaat Salubungin

Peneliti: Dalam rangka penelitian skripsi saya di Jemaat Maranatha Sidoraharjo ada empat pertanyaan untuk pendeta yang pertanyaan pertama menurut Ibu pendeta apakah budaya Jawa yang selama ini ada dalam Jemaat itu Ibu lihat ada mengandung nilai Injil?

Narasumber: Pertanyaan ini mengarah kekebudayaannya, kalau orang Jawa yang paling identik itu dengan budayanya setelah kematian ada ibadah 40 hari, 100 hari dan seribu hari atau bahkan pemasangan batu nisan itu sebenarnya kalau mau dilihat dari segi Injilnya sih iya ada tapi juga ada kemudian mau disalahkan juga tidak bisa seperti pada kebiasaan pemotongan sapi itu. Ketika pemotongan waktu acara nikah biasanya kalau ada kurban-kurban persembahan begitu yang disiapkan keluarga mulai ditekankan

bahwa bentuk sekecil apapun itu yang dinyatakan keluarga pastinya adalah bentuk ungkapan syukur keluarga yang sebisa mungkin didoakan terlebih dahulu. Tapi yang lihat itu ada yang membuat saya kaget dan saya mulai menganalisanya tidak harus semerta-merta bahwa itu harus disalahkan. Karena kalau ada sapi begitukan biasanya ada orang dipanggil untuk didoakan dulu pendeta atau majelis gereja. Sebelum itu kita bacakan satu ayat baru didoakan lalu setelah itu datanglah ustad atau apa begitu yang dipanggil untuk didoakan lagi dan dia yang harus sembelih sapi itu bahkan ada ritus-ritusnya ada putar-putarannya begitu yang sesuai dengan arahan ustad itu. Saya kaget dan mencoba merefleksikan menganalisa, karena ini seperti dua agama diperlihatkan dalam hal ini. Tapi saya melihat bahwa hal ini tidak bisa semerta-merta ditolak karena mereka hidup dalam lingkungan hidup yang majemuk terdapat agama lain. Ada saudara dari muslim menolak memakan daging itu jika tidak dilakukan hal seperti itu dan Injil juga tidak menolak untuk melakukan toleransi begitu. Namun, disini kita harusnya justru perlu memberikan pemahaman dan pemaknaan baru, karena setelah kita melakukan ibadah mereka juga ikut menikmati. Kemudian yang budaya slametan itu kan tidak ada dalam tata ibadahnya dalam Gereja Toraja jadi biasa menggunakan liturgi

ibadah syukuran dan juga dipimpin oleh pendeta atau majelis gereja jadi tidak ada masalah tidak bertentangan karena makna dari slamatan itu di tranformasi menjadi ibadah syukur bagi keluarga yang masih hidup.

Peneliti: Selanjutnya ibu menurut ibu sebagai pendeta apakah ada sikap terbuka dalam jemaat terhadap perbedaan-perbedaan itu yang ibu lihat sejauh ini?

Narasumber: Sebenarnya kalau keterbukaan itu mereka terbuka, cuma pasti ada orang-orang tua pemikirannya masih sering berprasangka bahwa pelayan ingin mengubah kebudayaan mereka itu. Tapi tidak semua, mereka saling menghargai dan menghormati sih.

Peneliti: Apakah bapak/Ibu pendeta pernah mendengar falsafah '*memayu hayuning bawana*'? Kalau pernah, dari mana Bapak/Ibu mendengarnya?

Narasumber: Saya tidak pernah dengar itu.

Peneliti: Jadi boleh saya jelaskan bu bahwa falsafah *memayu hayuning bawana*. *Memayu* itu artinya mengayomi atau mengajak, ini ada suatu kata yang mengandung arti melindungi, mengajak dan mengayomi. *Hayuning* itukan terdiri dari dua kata ayu artinya cantik, indah atau selamat dalam kamus besar bahasa jawa dan

ing artinya di dan *bawana* artinya dunia. Jadi arti *memayu hayuning bawana* ialah kita sebagai manusia harus bisa mengayomi, mengajak dan menciptakan kehidupan yang indah didalam dunia yang merupakan pegangan hidup orang jawa untuk mengajak membuat keindahan didunia dan keharmonisasian serta kedamaian didunia. Bagaimana menurut pandangan teologis ibu tentang falsafah ini?

Narasumber: Itu terkait dengan konsep penciptaan, itu bagian tugas kita sebagai orang yang berkeyakinan. Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, maka untuk membentuk keindahan dan keharmonisasian dalam hidup itu merupakan tugas manusia. Jika kita mampu berperan di dalamnya justru itu adalah panggilan untuk menciptakan kehidupan seperti itu. Secara khusus jika kita melihat orang Jawa mereka ini hidup saling menghargai lemah lembut dan tidak dapat dikerasi karena semakin dikerasi semakin ditolak kita. Kemudian mengenai keharmonisan dalam Alkitab, harmoni tidak dimaknai sebagai keseragaman melainkan sebagai kesatuan dalam keragaman. Dalam 1 Korintus 12 kita bisa melihat Rasul Paulus mengajarkan bahwa harmoni terjadi ketika anggota tubuh yang berbeda (mata, tangan, kaki) bekerja sesuai fungsinya masing-masing tanpa saling merendahkan. Harmoni Alkitabiah

adalah simfoni, bukan nada tunggal. Sementara itu Harmoni dalam Perjanjian Lama sering dikaitkan dengan *shalom*, yang berarti keutuhan, kesejahteraan, dan damai sejahtera yang melibatkan hubungan vertikal yakni dengan Allah dan horizontal yakni dengan sesama dan alam. Sehingga kalau ditanya dasar teologisnya jelas harmoni bersumber dari natur Allah Tritunggal (Bapa, Anak, Roh Kudus) yang hidup dalam persekutuan kasih yang sempurna Jadi, harmoni adalah cerminan karakter Allah di dunia.

Peneliti: *Memayu hayuning bawana* juga berbicara tentang keselarasan, apa pandangan ibu tentang keselarasan?

Narasumber: Didalam Injil keselarasan dipandang sebagai pendamai. Pendamai maksudnya adalah Injil yang menjadi peruntuh perbedaan-perbedaan sehingga identitas kita tidak tergantung pada ras atau suku tertentu. Ini juga merupakan visi orang Kristen dimana kita diminta untuk memberitakan Injil disegala bangsa. Dalam Sejarah keselamatan juga ini menunjukkan Allah menghargai perbedaan dan keberagaman budaya. Lebih jauh lagi kita melihat peristiwa inkarnasi dimana Yesus menjadi manusia dan masuk dalam kebudayaan Yahudi kemudian menjangkau segala suku bangsa.

Jadi gereja dipanggil menurut saya untuk menghormati ekspresi semua budaya dalam bingkai kasih tentunya.

Peneliti: Di jemaat ini ada anggota dari berbagai suku atau latar belakang budaya. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dengan keberagaman itu? Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesulitan?

Narasumber: Kesulitan iya, tapi kemudian untuk memandang perbedaan-perbedaan itu harusnya menjadi sebuah kekayaan dan setiap suku punya cara masing-masing baik bahasa maupun mengekresikan iman dan nilai-nilai budayanya, namun sebenarnya itu satu tujuan. Seharusnya perbedaan-perbedaan terjadi suku Jawa itu mereka menerima. Namun terdapat beberapa hal memang mereka tidak langsung terima contohnya sebutan *pindan sangulele* mereka tidak langsung menerima itu mereka sempat salah paham dan tidak mau menggunakan kata itu karena mereka tidak mengerti tapi ketika melihat jemaat-jemaat lain mulai melakukannya mereka baru mau menerima. Tapi tidak semua hanya beberapa orang saja satu atau dua orang. Namun ada juga diantara mereka juga yang masih sulit memahami aturan dan tata Gereja Toraja jadi itu menjadi tantangan tersendiri bagi pendeta karena mereka masih memegang tradisi lama.

Peneliti: Baik, teriterimakasih atas jawaban ibu.

Hasil Wawancara

Nama : Tri Waspodo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Majelis Gereja Jemaat Maranatha

Hari/Tanggal wawancara : 26 April 2026

Tempat : Rumah Informan (Sidoraharjo Lr.3)

Peneliti : Sebagai seorang majelis gereja Toraja khususnya jemaat sidoraharjo yang juga bersuku Jawa apakah Bapak merasakan atau melihat anggota Jemaat mengalami kendala dalam mengikuti kontekstual Gereja Toraja seperti penggunaan bahasa Toraja dalam Liturgi dan budaya-budaya Toraja dalam kehidupan berjemaat?

Narasumber: Oke terima kasih kalau menurut saya selaku majelis gereja dan juga tua-tua Jemaat dalam tradisi Jawa, majelis gereja kami di sini merasakan segala sesuatunya karena kami sudah mulai tahun 76 untuk ikut gereja Toraja jadi semua itu sebenarnya nggak akan menjadi kendala kami selaku orang Jawa mengikuti tradisi adat dan cara-cara Gereja Toraja bahkan ada hal-hal yang harus berbahasa Toraja pun kami selaku orang Jawa untuk

mengkondisikan di mana kami kami berada sehingga kami tetap happy tetap nyaman dan aman dalam hal itu Adapun dalam hal ini kami sebenarnya dalam orang Jawa Itu punya konteks-konteks sendiri dalam hal kejawaan kami tapi hal itu nggak kami masukkan ke dalam gereja Toraja karena kami nggak punya ruang.

Peneliti: Jadi apakah penggunaan bahasa toraja dalam liturgi bagi jemaat menurut bapak apakah sejauh ini jemaat mengerti arti-artinya atau kesulitan dalam hal itu?

Narasumber: Oke terimakasih kalau masalah apakah mengerti awalnya memang tidak mengerti cuman kami selaku pimpinan baik itu dalam majelis gereja maupun tua- tua jemaat. kami berusaha berjuang untuk memberikan pemahaman bahwa artinya dan maknanya seperti ini. Sehingga adapun orang-orang tidak bisa berbahasa Toraja mengerti makna dan apa arti dan tujuannya sehingga merasa nyaman di dalam hal ini.

Peneliti: Contoh-Contoh itu dalam hal apa saja pak?

Narasumber: Contoh-contohnya itu dalam contoh misalnya ada apa saja pak yang dikatakan pujian yang di habis kita membaca Alkitab dikatakan itu *kurre sumanga Puang tu kadammi* itu dalam artian dalam artian kalau orang Jawa awalnya nggak mengerti apa yang

dikatakan *kurre sumanga Puang tu kadammi*. Setelah kami memberi pemahaman bahwa *kurre sumanga Puang* itu bahwa itu adalah terima kasih kepada Tuhan atas perkataan-perkataan Tuhan atas firman Tuhan sehingga Jemaat merasa senang ini tujuannya bagus. Jadi Jemaat merasa nyaman dalam hal ini ini contoh singkatnya

Peneliti: Pertanyaan kedua terus selanjutnya sebagai seorang majelis gereja menurut bapak bagaimana seharusnya kita atau warga jemaat menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada Jika dilihat dari sudut pandang budaya Jawa?

Narasumber: Kalau kita mau menjembatani istilahnya kepada Jemaat khususnya di jembatan di tempat ini karena sudah bisa dikata mutlak perbedaan adat tradisi Jawa dan tradisi Toraja ini sudah sangat mutlak Namun kami berusaha untuk menjembatani dan memobilisasi jemaat agar mereka mengerti memahami dan sehingga mereka tidak fanatik dalam satu hal misalnya eee adat dan tradisi yang memang enggak perlu dimasukkan sehingga cara kami untuk memotivasi kepada Jemaat bahwa marilah kita melihat firman Tuhan jangan kita melihat adat dan tradisi kita bahwa yang akan membawa kita ke surga adalah Iman percaya kita yang tertulis dalam Alkitab hal ini kami memberi pemahaman

kepada Jemaat. Sehingga Jemaat enggak mempermasalahkan segala sesuatunya kami menjelaskannya dengan firman Tuhan itu cara kami memobilisasi penjembutan ini sehingga Jemaat termotivasi bahwa segala sesuatunya yang sangat dibutuhkan adalah kebenaran Tuhan

Peneliti: Terima kasih pak Lalu selanjutnya Apakah Bapak pernah mendengar kata *memayu hayuning bawana*?

Narasumber: Oke terima kasih karena Karena saya orang Jawa berarti dalam hal kata ini adalah kata kami, kami yang mempunyai kata itu. Sehingga kalau boleh dikatakan bukan hanya mendengar, bahkan itu memang dari tradisi kami Jawa. Sehingga kami tetap mempunyai bahasa itu adapun kami hidup di lingkup Toraja, ehemmm,, Jadi mungkin mau dijelaskan arti satu persatu atau bagaimana pak?

Peneliti: Ya boleh pak dijelaskan satu persatu

Narasumber: Kalau di katakan *memayu* itu berarti memegang suatu amanah tanggung jawab itu namanya *memayu*. Kalau zaman dulu dikatakan *memayu* itu masih zaman pewayangan, seorang raja itu yang *memayu*, yang memegang amanah itu. Seorang raja pergerakan dunia, di dalam bergerak untuk meningkatkan prioritas dan tujuan negara atau kerajaan yang dipimpin. Kalau

sekarang kita alihkan dulu ke presiden misalnya kalau yang *memayu* yang memegang amanah *hayuning bawana* itu adalah seorang presiden. Kalau kita arahkan ke zaman sekarang berarti bagaimana pergerakan masyarakat. Sekarang berarti bagaimana pergerakan masyarakat *hayuning* itu berarti pergerakan masyarakat untuk bergerak untuk menuju kemakmurannya. Jadi mereka berbudi daya dan lain sebagainya orang yang memegang amanah ini yang *memayu* artinya pemegang amanah dialah yang menopang mengarahkan bahkan memobilisasi serta memotivasi bagaimana caranya untuk pergerakan dalam perkembangan kerajaan yang dipimpin atau negara yang dipimpin kalau zaman sekarang. *Bawana* itu adalah dunia. *Bawana* dalam bahasa Jawa ada dua macam yakni dalam bahasa yang lebih praktisnya semua orang tahu *jagad*. *jagad* artinya dunia, yakni *jagad besar* dan *jagad kecil*. Ini berarti orang yang memegang pergerakannya dalam dunia ini bukanlah orang sembarangan, dialah yang mempunyai amanah agar dunia ini bisa berkembang, kaya, makmur dan damai.

Peneliti: Itu berarti bisa dibilang bahwa *hayuning bawana* itu adalah bagaimana memakmurkan?

Narasumber: *Hayuning bawana* berarti pergerakan, *hayuning* itu sebuah pergerakan bagusnya cantik indahnyanya cantiknya pergerakan dalam bagusnya cantiknya indahnyanya dunia itu adalah *hayuning bawana* itu adalah jagad atau dunia.

Peneliti: Kemudian pak bagaimana makna *memayu hayuning bawana* ini, bila diterapkan dalam kehidupan jemaat?

Narasumber: Sangat luar biasa jikalau kita tarik itu terapkan dalam kehidupan Jemaat itu sangat luar biasa sangat luar biasanya begini *memayu* Itu adalah pemegang amanah pemegang tanggung jawab berarti kalau boleh saya katakan tadi dalam pewayangan. *Memayu hayuning bawana* dalam cerita asli pewayangannya itu menceritakan tentang batara Krisna. Ia merupakan batara yang dapat *Memayu*, ia merupakan utusan dari batara guru dari khayangan yang diutus untuk turun ke dunia melaksanakan *memayu hayuning bawana*. Di dalam dunia ia memilih kelima pandawa untuk *hayuning bawana* karena pada saat itu kelima saudara itulah yang memimpin Kerajaan. Di cerita pewayangan Krisna adalah *pewayu* yang mengetahui segala kejadian bahkan sebelum hal itu terjadi. Kemudian Raja Yudistira dia seorang raja kerajaan adalah seorang yang *memayu* kita tarik ke dalam konteks sekarang presiden dan kita tarik ke konteks gereja berarti adalah

seorang pendeta , majelis gereja yang terdiri dari pendeta, penatua dan diaken. Disitulah dikatakan, kan *memayu* yang berarti majelis gereja pendeta, penatua dan diaken ini bagaimana untuk menggerakkan pergerakan jemaatnya untuk menuju kebenaran yang sejati. Agar dalam lingkup jemaat itu akan tercipta satu keindahan kedamaian kesejahteraan yang terbuat dari yang pemegang amanah tadi yang *memayu*.

Peneliti: Jadi kalau dalam bagian *hayuning bawana*-nya dalam konteks kehidupan jemaat?

Narasumber: Iya ini kalau dalam *hayuning bawana* berarti sebuah perkembangan Jemaat. Berarti sebuah perkembangan jemaat hayuning itu adalah sebuah perkembangan jemaat di dalam memperkembangkan Jemaat dalam konteks firman Tuhan yang semakin maju semakin bagus semakin terarah kepada kebenaran Tuhan itu yang termasuk dikatakan *hayuning*. *Hayuning* itu adalah satu pergerakan di dalam menuju situasi yang indah itu *hayuning*.

Peneliti : lalu pak dalam keluarga atau lingkungan Bapak Apakah masih ada dan tradisi atau kebiasaan Jawa yang dilakukan bersama-sama seperti syukuran atau doa bersama dan bagaimana jika itu dihubungkan dengan falsafah *memayu hayuning bawana* ini?

Narasumber: Iya sangat luar biasa pertanyaan yang sangat luar biasa sangat indah mungkin kalau dalam lingkungan kami hal ini khususnya saya masih melakukan semua itu. kenapa saya melakukan hal *memayu hayuning bawana* ini kamu bawa dalam konteks gereja dalam konteks kebenaran Kami seolah-olah mau memberikan satu pemahaman secara konkret kepada orang-orang Jawa khususnya di jemaat kami untuk memahami bahwa tradisi Jawa ini bagus, indah kalau kita masukkan ke dalam konteks gereja. Satu contoh yang biasa kami lakukan seperti pertanyaannya tadi bahwa masihkah biasa dilakukan masih biasa kadang kala kami melakukan sebuah baca-baca sebuah baca-baca ini adalah tradisi Jawa masih terkait dengan *memayu hayuning bawana*. Intinya begini ada seseorang yang mempertanyakan kepada kami, bolehkah melakukan hal yang sedemikian saya bilang puji Tuhan lakukan tetapi kita mengkontekstkan dalam iman kita dalam kepercayaan kita dalam kebenaran Kristus.

Peneliti: Jadi menurut saya tangkap bahwa *memayu hayuning* membawa khususnya dalam itu mempercantik memperindah dunia itu?

Narasumber: *Hayuning* itu berarti sebuah pergerakan menuju suatu keindahan, itu namanya *hayuning*. *Hayuning* ini artinya bukan hanya *ayu* cantik, tetapi *hayuning* itu adalah sebuah pergerakan menuju

keindahan supaya cantik diakhirnya. Jadi jangan sampai pudar, jangan sampai pudar terus lanjutkan tetapi di dalam Injil Kristus kita membudidayakan

Peneliti: Dalam mencapai *memayu hayuning bawana* apakah ada sikap-sikap yang harus diteladani atau dilakukan oleh warga Jemaat khususnya dalam jembatan perbedaan-perbedaan tadi pak?

Narasumber: Iya, oke sangat luar biasa kalau istilahnya untuk hal semacam ini sudah barang pasti, itu sudah barang pasti dalam hal ini yang dilakukan khususnya pada *pewayu* pada *pewayu* supaya bisa meneladani jemaat dalam segala perbedaan baik itu perbedaan suku, umat dan lain sebagainya. Ini kalau kita masih dalam konteks *memayu*, dalam arti begini seorang *memayu* berarti seorang pemegang amanah harus mempunyai jiwa Kesatria itu yang pertama. Yang kedua harus mempunyai jiwa *tut wuri handayani ing ngarsa sung tuladha*. *tut wuri handayani* berarti kami mengikuti kamu dari belakang, tetapi saya akan membudidayakan apa yang menjadi pergerakanmu yang menjadi hayunnya ini untuk menuju kemuliaan Injil. Ini sangat butuh untuk diteladani dan juga dilakukan. Jadi *tut wuri handayani* berarti mengikut di belakang tetapi membudidayakan pergerakan atau *hayuning* jemaat untuk menuju keindahan dan yang kedua

tut wuri handayani ing ngarsa sung tuladha berarti *pewayu* itu yang memegang amanah itu berarti kan di depan. Jadi, *tut wuri handayani ing ngarsa sung tuladha* berarti kami didepan harus menjadi contoh dan motivasi. Yang artinya kami seorang pemimpin harus melakukan hal-hal yang positif di dalam Injil supaya memotivasi jemaat dan menjadi contoh yang butuh diteladani oleh Jemaat, lemah lembut, ramah tamah dan lain sebagainya ini adalah seorang *pewayu*.

Peneliti : Bapak tadi menyinggung tentang *tepa slira* itu kan tentang hal saling menghormati saling menghormati dengan yang lain dari perbedaan itu tadi.

Narasumber: Yang namanya *tepa slira* itu saling menghormati satu dengan yang lain, karena perbedaan ada seperti perbedaan tradisi, perbedaan apapun prinsip dan lain sebagainya, kita harus menghargai, harus punya *tepa slira*. Dalam artian kalau si A punya prinsip hijau tetapi hijau ini tidak melanggar Injil, harus kita hargai. Begitu pula sebaliknya si B punya prinsip B tetapi itu tidak melanggar Injil, harus kita hargai. Dan ini semua kita satukan di dalam persekutuan agar terjadi indah. Kita Satukan Kita padukan dari perbedaan-perbedaan itu Tetapi itu tadi kita harus bisa istilahnya

tut wuri handayani ing ngarso sung tulodo kalau kita enggak bisa itu ya kan kocar-kacir akan terhambur berantakan.

Peneliti: Selanjutnya lagi mengenai sikap-sikap seperti gotong royong dan juga eh sambatan biasanya itu gotong royong itu bisa saja hambatan itu apakah masih terjadi pak di sini?

Narasumber: Ya kalau semacam itu masih tetap karena itu adalah tradisi Jawa. Sebenarnya kalau asli Jawa, gotong royong dan sambatan itu mempunyai perbedaan yang tipis. Kalau yang dikatakan gotong royong itu umum, umum yang dipimpin umum artinya melakukan pekerjaan-pekerjaan pembersihan paret, pembersihan kantor desa, pembersihan apa ini namanya gotong royong kebersamaan. Kalau sambatan dari seseorang yang akan melakukan sesuatu namun tidak mampu melakukan dengan sendirinya sehingga kita datang menolong itu namanya sambatan sambat itu berarti keluhan seseorang. Kata sambat orang Jawa itu artinya adalah sebuah keluhan. Karena saya mengeluh saya tidak mampu contoh mendirikan rumah saya sendiri dari keluhan itu dikatakan sambatan itu mengeluh. Mengeluh kepada teman-teman saudara sehingga teman saudara datang untuk membantu ini perbedaannya gotong royong sama sambatan. Jadi, kalau sambatan itu berarti kita datang secara ikhlas untuk membantu

saudara kita yang sudah sambat tadi. Jadi kalau dikatakan sudah sambat berarti di situ kita menempatkan bahwa tempatnya kita menyatakan kasih intinya dan itu masih tetap berjalan sampai sekarang. Biasa orang bikin pondasi kami ramai-ramai untuk sambatan mengerjakan itu masih masih dilakukan sampai sekarang. Istilahnya itu adalah wujud nyata kasih Kristus yang dilanjutkan kepada kita selaku umatnya itu enggak boleh kita hilangkan.

Peneliti: Berarti Bisa dibilang *memayu hayuning bawana* ini juga merupakan nilai kerukunan ya pak?

Narasumber: Iyaa mengandung nilai kerukunan kalau dikatakan nilai kerukunan ya memang memang nilai kerukunan tetapi yang termotivasi dari sebuah kebenaran yang sejati. Kalau kita tarik intinya, kadang karena kita bisa rukun dalam hal-hal yang negatif, tetapi kalau dalam konteks *memayu hayuning bawana* ini dalam hal yang positif.

Peneliti: Selanjutnya pak pertanyaannya menurut bapak apakah diperlukan kontekstualisasi dalam bentuk budaya Jawa bagi anggota Gereja Toraja yang bersuku Jawa?

Narasumber: Menurut kami kadang kala kami memikirkan seandainya ada ruang bagi kami kami bisa melakukan hal ini dalam lingkup

Gereja Toraja. Ini hanya terngiang dalam pikiran kami istilahnya bayangan kerinduan. Tetapi kami selaku suku Jawa kami bisa istilahnya beradaptasi di manapun berada. Jadi adapun kami tidak ada ruang untuk menerapkan hal ini namun yang penting di dalamnya itu masih Injil kebenaran Kristus di dalamnya kami enggak mempermasalahkan masalah itu. Jadi seandainya kalau ada ruang luar biasa.

Peneliti: Jika memang diberikan ruang menurut bapak bisa diterapkan dalam hal apa ini budaya Jawa ini dalam gereja pak?

Narasumber: banyak hal kalau sudah berbicara budaya Jawa ini akan diterapkan dalam gereja Toraja bilamana di beri ruang itu sangat banyak sekali hal yang dapat dilakukan oleh orang Jawa, satu contoh begini kalau kami melihat dari bukan di sinode Gereja Toraja di sinode gereja lain. Saya melihat satu daerah satu daerah itu bukan bukan satu wilayah bukan tapi satu daerah itu khususnya orang Jawa mereka masih menggunakan tradisi Jawa dalam jemaatnya untuk menerapkan *memayu hayuning bawana* baik di dalam cara ibadah mereka baik di dalam sifat gotong royong mereka dan lain sebagainya saling membentuk sistem regulasi kehidupan yang tinggi membantu yang di bawah yang di bawah membantu menopang yang di atas itu terjadi. Saya rasa

kalau di Gereja Toraja ini seolah-olah kayak belum kami rasakan hal yang semacam ini makanya saya katakan seandainya kami mempunyai ruang kami akan mengaungkan hal ini. Tapi kalau tidak diberi ruang ya tidak masalah juga. Khususnya ada Jawa beberapa Jemaat di daerah itu dia mempunyai sistem itu untuk menerapkan *memayu hayuning bawana* di dalam gereja saya lihat sangat indah sekali.

Peneliti: Jika dalam liturgi pak apakah ada kerinduan bagi warga Jemaat bapak lihat selaku majelis gereja untuk menggunakan Liturgi Liturgi bahasa Jawa atau punya nyanyian kidung-kidung Alkitab jawa pak?

Narasumber: Ya intinya kalau nyanyian, lalu kidung Jawa kami sudah diberi ruang oleh Gereja Toraja. Khususnya di jemaat kami sudah kami lakukan untuk puji-pujian Jawa dalam kidung *pasamuan* itu adalah kidung Jawa. Bahkan yang kami lakukan di sini, karena kami sudah diberi ruang oleh Gereja Toraja, saya juga mengucapkan terima kasih, lewat klasis disampaikan silahkan menggunakan nyanyian Jawa. Pernah juga dalam kumpulan tertentu misalnya kumpulan PKB, saya memakai Alkitab Jawa, saya khotbah bahasa Jawa, saya juga pakai puji-pujian Jawa. Tapi hal-hal tertentu tapi yang menjadi kendala untuk anak-anak

sekarang tidak mengerti bahasa Jawa jadi ada satu kesulitan kami akan menerapkan *memayu hayuning bawana*. Karena anak-anak sekarang itu sudah bisa dikata dia sudah campuran Sulawesi kalau sudah dikatakan lebih gampang untuk mengikuti Toraja daripada mengikuti Jawa. Contoh juga anak-anak saya sendiri pun itu biasa kurang paham dengan tradisi-tradisi Jawa tetapi tradisi- tradisi Sulawesi mereka memahami. Jadi dari situ kesulitan kami kalau mau kalau mau melakukan hal yang semacam ini untuk melakukan *memayu hayuning bawana*. Jadi karena orang-orang tua hanya tinggal beberapa saja hanya inilah orang-orang yang mempunyai kerinduan hanya ini saja makanya kadang kala kami memberikan pembacaan Alkitab bahasa Jawa, memberikan khotbah Jawa sekali-kali kami memberikan puji-pujian Jawa gitu untuk membangkitkan kesemangatan yang sudah tua-tua seperti kami.

Peneliti: Jadi bisa disimpulkan sebenarnya falsafah *memayu hayuning bawana* adalah suatu hal yang baik yang seharusnya bisa bisa lagi di bangkitkan atau di ada kerinduan untuk supaya ini bisa bergema lagi dikenal lagi seperti itu ya pak?

Narasumber: Bukan dikatakan bisa digaungkan lagi, tetapi itu adalah suatu keharusan untuk *memayu*. Adapun kamu orang apa kalau tanpa

kamu mau *Memayu hayuning bawana* biar kamu orang Toraja biar kamu orang Bugis biar kamu orang apapun akan berantakan semua. Tetapi kalau kita *memayu* yang baru ini kita lakukan adapun orang Toraja ndak mengerti ya *memayu hayuning bawana* tetapi itulah yang kamu lakukan sebenarnya penerapan itu sebenarnya yang dilakukan jadi konteks yang begini. Bukan bisa dilakukan tetapi harus dilakukan akan bahaya itu kalau enggak melakukannya.

Peneliti: Berarti yang disayangkan di sini memang masalah *memayu hayuning bawana* ini adalah satu hal yang baik dan beberapa hal sudah memang dilakukan dan bahkan ada dalam versi Jawanya Tapi sayangnya orang-orang kurang mengerti sama *memayu hayuning bawana* ini ya pak ya?

Narasumber: Enggak mengerti *memayu* dan memahami apa ini *memayu* ini tapi mereka lakukan tapi melakukan mereka melakukan gitu kata-katanya. *Memayu* ini secara sadar tidak sadar menjadi seperti perundang-undangan baik di negara maupun di persekutuan di gereja-gereja dan juga di lainnya tetap ini yang diperlukan cuman kita enggak tahu dan ini ternyata dari ini kita melakukan dari *memayu hayuning bawana* tadi.

Peneliti: Baik, teriterimakasih atas jawaban bapak.

Hasil Wawancara

Nama : Prapto Arso

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Tua-Tua Jemaat Maranatha Sidoraharjo

Hari/Tanggal wawancara : 28 April 2026

Tempat : Sidoraharjo Lr. 1

Peneliti :Sebagai anggota Gereja Toraja yang bersuku Jawa apakah Bapak pernah mengalami kendala dalam gereja Toraja baik dalam hal Liturgi Gereja Toraja atau hal lain dalam kehidupan Jemaat?

Narasumber : Tidak ada masalah.

Peneliti :Selanjutnya kan di dalam Jemaat Maranatha atau terkhususnya klasis Sukamaju ini banyak suku-suku lain kayak suku Toraja, Bali dan Jawa yang punya budayanya masing-masing nah bagaimana perasaannya Bapak tentang keberagaman itu? Kayak perbedaan-perbedaan itu ada apa ada yang mengalami kesulitan dalam bergaul dalam berbicara?

Narasumber : Enggak ada masalah juga.

Peneliti :Terus selanjutnya, Apakah bapak pernah mendengar kata *memayu hayuning bawana*?

Narasumber : *Memayu hayuning bawana* itu bahasa *kromo inggil*, kalau arti lebih dalamnya saya kurang paham.

Peneliti :Boleh saya akan coba jelaskan *memayu hayuning bawana*? *Memayu hayuning bawana* artinya mengayomi seseorang untuk membuat dunia ini cantik gitu atau Indah contohnya itu kayak menjaga kedamaian keharmonisan dalam jemaat kerukunan gitu menurutnya bapak bagaimana? Apakah ini telah dilakukan sejauh bapak berjemaat di Jemaat Maranatha sidoraharjo atau Klasis Sukamaju ini?

Narasumber :Mengayomi pasti ada dan dilakukan apalagi dalam kehidupan berkeluarga agar keluarga itu utuh begitu juga jemaat bagaimana mengayomi supaya warga jemaat yang bergumul dengan memberi saran-saran itukan usaha untuk membuat keindahan didunia.

Peneliti :Terus penerapannya seperti apa lagi bapak?

Narasumber :Ya supaya tidak terjadi cekcok antar warga jemaat Bersama-bersama berusaha melakukan itu.

Peneliti :Selanjutnya itu bapak apakah dalam lingkungan keluarganya Bapak itu masih ada tradisi atau kebiasaan Jawa yang dilakukan, contohnya seperti kayak syukuran, selamatan gotong royong, sambatan atau doa bersama?

Narasumber : Iya masih ada beberapa yang melakukannya.

Peneliti :Jika tradisi atau kebiasaan Jawa ini dihubungkan dengan *memayu hayuning bawana*, apakah bapak bisa menjelaskan hubungannya?

Narasumber :Saya kurang mengerti. Saya kurang paham.

Peneliti :Oke. Teriterimakasih bapak atas jawaban bapak shalom dan selamat malam.

Hasil Wawancara

Nama : Martiono

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Majelis Gereja Jemaat Manunggal

Hari/Tanggal wawancara : 28 April 2026

Tempat : Wonokerto Ir.5

Penelitian: Pertanyaan yang pertama bapak sebagai seorang majelis Gereja Toraja yang bersuku Jawa apakah bapak pernah merasakan atau melihat anggota Jemaat mengalami kendala dalam mengikuti darah kontekstual Gereja Toraja seperti contohnya penggunaan bahasa Toraja dalam liturgi atau budaya-budaya Toraja dalam kehidupan berjemaat

Narasumber: ya pasti sedikit banyaknya ada kendala yang pertama dari bahasa kami kan memang ada yang tidak memahami kan secara umum bisa paham tapi sebagian kan tidak juga ya pasti ada kendala dalam hal ini.

Peneliti: Terus tadi selanjutnya sebagai seorang majelis Gereja menurut Bapak Bagaimana seharusnya kita atau warga jemaat

menjembatani perbedaan itu jika dilihat dari sudut pandang budaya Jawa

Narasumber: Kalau untuk jembatan itu ya sebaiknya menggunakan bahasa yang dipahami oleh semua suku mungkin menggunakan bahasa Indonesia. Nanti ada yang tertentu itu misalnya mau bahasa daerah kayak itu setelah kita bacaan firman yang penting kan kita di sosialisasi salah satunya untuk itu tadi penggunaan bahasa yang digunakan bersama kehidupan bersama seperti bahasa Indonesia.

Peneliti: Terus selanjutnya bapak dalam kehidupan sehari-hari Jemaat atau dalam anggota Jemaat antara bagaimana mereka berinteraksi itu bapak Bagaimana cara main jembatan ini hal itu?

Narasumber: Kalau berinteraksi ya kami di sini menggunakan sesuai dengan bahasanya masing-masing ya contoh kalau misalnya ada kegiatan apa istilahnya rambu Solo atau apa ya kan kami kan belum begitu memahami jadi ya kadang kami juga belajar untuk tapi ya belajar ya dalam latihan mungkin secara pelan-pelan.

Peneliti: Jadi ada keinginan untuk belajar ya tadi saling belajar ya bapak.

Peneliti: Yang ketiga itu bapak apakah Bapak pernah mendengar kata *memayu hayuning bawana*?

Narasumber: Barusan dengar itu.

Peneliti: Apakah bapak mengerti kira-kira kata itu *memayu hayuning bawana*.

Narasumber: Baru saja baru mendengar itu loh.

Peneliti: Saya jelaskan sedikit ya bapak *memayu* itu artinya mengayomi, mengajak, *hayuning* artinya cantik dan di *bawana* itu kan dunia. Jadi *memayu hayuning bawana* itu artinya untuk mengajak orang-orang itu agar mempercantik atau memperindah dunia. Jadi ini seperti sebuah usaha untuk bagaimana memperindah dunia dengan cara menjaga kedamaian kerukunan ketentraman keselarasan. Menurutnya bapak bagaimana dengan pegangan hidup atau falsafah Jawa ini menurutnya bapak?

Narasumber: Kalau itu diselaraskan dengan ajaran kristiani, sangat-sangat relevan, karena di ajaran kristiani kita itu harus saling mengasihi satu dengan yang lain, meskipun kita berbeda suku, berbeda beragama, kita itu harus saling menerima dan mengasihi.

Peneliti: Menurutnya bapak jika diterapkan ini *memayu hayuning bawana* ini sebagai usaha memperindah dunia ini dalam kehidupan Jemaat itu kira-kira seperti apa kalau pada lihat dalam kehidupan Jemaat?

Narasumber: Ya, Kalau kehidupan dalam jemaat itu diterapkan, yang pertama di antara jemaat itu jangan ada rasa saling benci, ada rasa saling dendam, jangan menyimpan perasaan-perasaan yang tidak baik terhadap sesama. Itu salah satu upaya untuk mewujudkan itu.

Peneliti: Selanjutnya itu bapak Apakah dalam lingkungan keluarganya Bapak itu masih ada tradisi atau kebiasaan Jawa yang dilakukan contohnya seperti kayak syukuran, selamatan gotong royong, sambatan atau doa Bersama?

Narasumber: Kalau budaya Jawa sejauh ini di Jemaat kami yang masih dilakukan itu biasanya itu dalam hal selain yang disebutkan tadi ada istilah setelah kematian kalau di Toraja tidak ada. Istilahnya memperingati hari ke-7, hari ke-40, hari ke 100. Istilahnya bukan selamatan itu, istilahnya kita mengucapkan syukur kepada Tuhan bahwa selama ditinggalkan anggota keluarga yang selama 40 atau hari 100 hari keluarga tetap dalam keadaan sehat bisa dibilang ibadah syukur.

Peneliti: Jadi bukan bukan slamatan ya?

Narasumber: Kalau slamatan dalam pengertian orang Jawa khususnya orang Islam itu kan mendoakan orang yang sudah meninggal tapi di ajaran kita kan kalau orang sudah meninggal kita tidak perlu doakan, yang kita doakan adalah yang masih hidup.

Peneliti: Oh jadi mungkin arahnya slametan tapi makna didalamnya telah diganti sesuai dengan ajaran kekristenan?

Narasumber: Iya beda kalau kita tidak lagi mendoakan yang meninggal tapi ya mendoakan keluarga yang ditinggalkan.

Peneliti: Kira-kira itu kalau budaya Jawa itu bapak yang kayak gotong royong, sambatan terus itu tadi bilang tadi itu syukuran jika dihubungkan dengan *memayu hayuning bawana* yakni usaha memperindah dunia itu kira-kira apa hubungannya?

Narasumber: Ya, itu sangat selaras ya hubungannya ya selaras itu dalam artian apa yang diajarkan dalam budaya Jawa itu tadi dengan adanya gotong royong kita saling hidup rukun itu ya sangat-sangat selaras. Jadi ya itu cocok lah bagus gitu.

Peneliti: Pertanyaan yang terakhir itu bapak apakah menurut bapak itu diperlukan kontekstualisasi dalam bentuk budaya Jawa

bagi anggota jemaat yang berbudaya Jawa jika ada atau tidak perlu coba sebutkan contohnya?

Narasumber: Karena kita di dalam lingkup organisasi Gereja Toraja ya kalau konteks pembahasannya itu saya rasa enggak perlu ya. Karena nanti kalau kita pakai itu mungkin teman-teman di Toraja ada mengalami kesulitan apalagi di jemaat kami di Manunggal itu ada juga teman yang sukunya Toraja ada suku Bali. Apalagi orang-orang Jawa yang hidup sekarang ini kan dengan bahasa bahasa Jawanya bahasa yang sudah umum beda kalau yang anu Jawa kan biasanya bahasanya masih ada *kromo Inggil* gitu jadi bahasa halus ya banyak yang tidak paham.

Peneliti: Iya bapak teriterimakasih atas jawaban bapak.

Hasil Wawancara

Nama : Herman

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Tua-tua Jemaat

Hari/Tanggal wawancara : 27 April 2026

Tempat : Wonokerto Ir.3

Peneliti : Selamat sore bapak ini ada tugas skripsi saya. Saya butuh informasi mengenai hal ini yang pertama sebagai anggota Gereja Toraja yang bersuku Jawa apakah bapak mengalami kendala dalam Gereja Toraja baik dalam hal liturgi Toraja atau hal lainnya dalam kehidupan berjemaat?

Narasumber : Kalau tentang itu ndak ada masalah, tidak ada kendala apa-apa baik-baik saja disini. Jadi sesuai liturgi gereja toraja itu diikuti selama bertempat disini ya selalu begitu.

Peneliti : Kedua kan di cuma sini ada berbagai suku toh bapak nggak cuma jawab toh ada juga suku dari lain maksudnya dari toraja dari rongkong atau dari yang lainnya lagi bagaimana perasaan

bapak dengan keberagaman itu? apakah bapak mengalami kendala atau terhadap perbedaan itu?

Narasumber : Kalau sebagai warga jemaat di sini penduduk suku Toraja ada 3 KK istilahnya 4 KK yang satu ada yang bali masuk kristiani kalau tentang komunikasi antara jemaat tidak ada masalah apa-apa baik-baik saja semua berjalan lancar

Peneliti : Ya terus selanjutnya bapak apakah pade pernah mendengar kata *memayu hayuning bawana*

Narasumber : *Ayu-ayu neng memayu hayuning bawana, memayu ayu neng* selama ini belum pernah mendengar kata-kata itu itu kan kata-kata khusus jawa itu jadi nggak pernah dipakai itu.

Peneliti : Tapi apakah bapak tahu artinya *memayu hayuning bawana*?

Narasumber : *Memayu hayuning bawana* nah ini istilahnya kan *bawana* itu kan artinya alam dunia ini itu *bawana*. Kalau *memayu* ini bapak dikurang mengerti *memayu* ini.

Peneliti : Boleh saya jelaskan sedikit bapak tentang *memayu hayuning bawana*. *Memayu* itu artinya mengayomi terus *hayuning* atau *ayuning* itu membuat cantik atau membuat sesuatu itu agar indah dan *bawana* itu adalah dunia seperti bapak bilang. Jadi, *memayu*

hayuning bawana itu adalah mengayomi agar ya ini dunia ini itu indah atau untuk memperindah dunia.

Narasumber : Iya itu sebagai pegangan, *memayu hayuning bawana* itu sebagai pegangan hidup khususnya bagi orang Jawa.

Peneliti : Kalau bapak lihat penerapan pegangan *memayu hayuning bawana* dalam kehidupan jemaat itu seperti apa bapak?

Narasumber : Ya, Kuncinya kita itu harus saling silaturahmi, saling komunikasi satu sama lain, dan apapun istilahnya kalau ada kendala apapun yang cepat diselesaikan secara kekeluargaan, secara baik-baik, supaya hal-hal yang diinginkan itu bisa tercapai. Jadi istilahnya hal-hal yang negatif nah itu bisa dihapus sehingga kita berjalan dengan positif. Semua harus dihindari hal-hal yang buruk supaya kita mendapatkan *ayuning di bawana*.

Peneliti : Apakah dalam keluarga atau lingkungannya bapak sekarang tinggal atau jemaat, masih ada tradisi atau kebiasaan Jawa yang dilakukan bersama-sama seperti contohnya tuh selamatan, syukuran, gotong royong, sambatan atau doa bersamanya?

Narasumber : Ya tetap dilakukan itu, seumpamanya rumahnya warga kegiatan habis melahirkan syukuran itu tetap dilaksanakan kita mendapat berkat dari Tuhan yang luar biasa juga itu mengadakan syukuran

jadi rasa terima kasih lah istilahnya. Kalau sambutan gitu bapak masih juga disini apa istilahnya ada kegiatan di gereja itu harus gotong royong itu apapun yang setiap mau perayaan natal kadang-kadang membersihkan lingkungan gereja itu gotong royong.

Peneliti : Terus itu bapak *kenduren slamatan* masih dilakukan atau tidak?

Narasumber : Oh itu tidak selamatan sama *gunduren*. Kalau kita ingin menyosong natal dan tahun baru kalau kita dapat rejeki ya kita itu makan-makan bersama. Kenduren itu tidak dipakai ini di sini.

Penelitian : Kalau selamatan hari 100 hari bapak kalau itu ada yang pakai?

Narasumber : Ada yang pakai ada yang tidak. Tidak semua.

Peneliti : Terus jika dihubungkan dengan *memayu hayuning bawana* itu bapak ada hubungannya bapak?

Narasumber : Oh kalau itu termasuk *memayu hayuning bawana* itu kita jemaat itu harus rukun supaya kita disini nama baik kita. Kalau dapat memegang falsafah itu jemaat akan bersatu padu untuk memuliakan nama Tuhan.

Peneliti : Iya bapak teriterimakasih atas jawaban bapak.

Hasil Wawancara

Nama : Yohantoro

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Tua-tua Jemaat/Dalang Wayang

Hari/Tanggal wawancara : 28 April 2026

Tempat : Sukadamai Ir.7

Peneliti: Pertanyaan yang pertama bapak sebagai seorang majelis Gereja Toraja yang bersuku Jawa apakah bapak pernah merasakan atau melihat anggota Jemaat mengalami kendala dalam mengikuti darah kontekstual Gereja Toraja seperti Contohnya penggunaan bahasa Toraja dalam Liturgi atau budaya-budaya Toraja dalam kehidupan berjemaat

Narasumber: Kalau kendala dalam liturgi itu tidak ada, itu sama saja liturgi gereja Toraja dengan Jawa itu sama saja cuman, kendalanya itu dalam tata cara. Karena tata cara dalam budaya dan adat Jawa dan Toraja itu berbeda itu kendalanya.

Peneliti: Terus yang selanjutnya nomor 2 bapak di Jemaat ini kan dalam Jemaat ini tidak hanya suku Jawa, ada suku Bali dan ada suku

Toraja. Bagaimana perasaannya bapak tentang keberagaman itu bagaimana perasaannya pada tentang keberagaman itu perbedaannya itu apakah Bapak pernah mengalami kesulitan atau kendala?

Narasumber: Kalau masalah jemaat yang beragam beragam budaya atau Suku itu bukan juga tidak ada kendala karena keberagaman itu malah membentuk suatu kesatuan persatuan dalam Jemaat atau gereja itu saja.

Peneliti: Selanjutnya apakah bapak pernah mendengar kata *memayu hayuning bawana*? Jika pernah di mana?

Narasumber: Filsafah jawa atau bahasa Jawa kuno yang mengatakan *memayu hayuning Bawana* itu yang berarti sebagai pemimpin harus dapat mengayomi baik di tengah-tengah jemaat, keluarga bahkan di tengah masyarakat bangsa dan negara. Itu kuncinya. Jadi seorang pemimpin itu harus bisa *memayu hayuning bawana*, bahasa ini kan bahasa Jawa kuno. Jadi itu harus diimplementasikan sebagai seorang pemimpin yang harus atau dapat mengayomi kalau di jemaat ya jemaatnya kalau di desa ya desanya, rakyatnya gitu yang secara luas ya bangsa dan negara. Karena filsafat ini jarang dimiliki oleh orang-orang yang berkarakter rendah seperti pemimpin kita di Indonesia seperti Sultan Hamengkubuwono

seorang pemimpin itu harus bisa mengayomi masyarakat Jogjakarta. Ini sangat kental dengan filsafat atau falsafah ini.

Peneliti: Bolehkah dijelaskan Bapak Apa makna dari *memayu hayuning bawana* artinya satu-satu atau dari mana?

Narasumber: Kalau dijabarkan satu persatu itu yang pertama seorang pemimoin besar harus bisa mengayomi, melindungi masyarakatnya. Kalau di Jemaat seorang pendeta harus bisa mengayomi jemaatnya, warga jemaatnya.

Peneliti: Kalau *hayuning bawana* itu bapak apa artinya?

Narasumber: *Hayuning bawana* itu ya mengayomi semua orang, seluruh dunia seluruh jagad Tapi kan jagad itu ada jagad besar atau jagad kecil. Jagad kecil itukan jemaat, kalau negara itu jagad besar. Itukan Sri Sultan Hamengkubuwono itukan harus mengayomi seluruh Jogjakarta.

Peneliti: Apakah bapak bisa menjelaskan mengayomi disini dalam hal apa?

Narasumber: Ya mengayomi itu mengarahkan orang-orang berbuat baiklah, kalau yang tidak baik itu kan perlu dibina. Supaya kembali jadi bagus ya harus diayomi. Kan Namanya orang itukan ada banyak yang mbalelo yang di Jemaat kan juga banyak yang begitu banyak

yang paling Mbalelo jadi harus kasih pengertian, dikasihani, harus dilindungi gitu.

Peneliti: Kalau dalam cerita wayang apakah *memayu hayuning bawana* ini pernah disinggung

Narasumber: Sering, kalau di pewayangan itu kan dikatakan *memayu hayuning bawana*. Kalau dalam cerita pewayangan itu ya contohnya itu ya Pandawa itu tadi ya lima pandawa itu. Jadi 5 Pandawa itu adalah contoh orang yang bisa dibuat contoh *memayu hayuning Bawana*.

Peneliti: Ini kalau asal-usulnya kata *memayu hayuning bawana* ini Bapak tahukah dari mana asalnya itu.

Narasumber: Itu filsafah Jawa tohh... Bahasa Jawa pertama itu yang bawa ke Indonesia itukan terus Ajisaka. Kan yang menyebarkan bahasa Jawa itu Mas Ajisaka.

Peneliti: Jadi *memayu* ini apa bapak bagi orang Jawa, apakah dia suatu pegangan hidup?

Narasumber: Filsafat atau falsafah itu ini bisa dikatakan pegangan hidup bisa juga di katakan peribahasa atau *sanepo*. Jadi perlu dijabarkan?

Peneliti: Apakah bapak bisa menjabarkannya?

Narasumber: Itu tadi jabarannya yang saya katakana, *memayu hayuning bawana* itu mengayomi seluruh kalau dalam pemerintahan kepala besar

itu seluruh bangsa dan negara itu seluruh rakyat Indonesia, kalau dalam gereja ya terus jemaatnya,

Penulis: Dalam keluarga atau lingkungannya bapak itu apakah masih ada tradisi atau kebiasaan Jawa dan dilakukan bersama-sama contohnya syukuran atau *slamatan*, gotong royong sambatan atau doa bersama?

Narasumber: Dalam Jemaat memang kebanyakan tradisi Jawa itu yang terutama di Sulawesi kan rata-rata sudah hilang, tapi kami pribadi kan masih menggunakan itu seperti syukuran atau kenduri. Kalau ukuran dalam skala kecil kita mengundang lingkungan dan lingkungan itu bukan hanya berikan kepada orang Kristen tapi juga seorang muslim sekitar istilahnya *kenduri* tapi doanya ya doa kita orang Kristen karena kita yang punya acara. Ini dari dulu kita lakukan ini. Kalau Istilah gotong royong atau doa bersama ini kalau dalam lingkungan masyarakat sudah jarang tapi kalau dalam lingkungan gereja masih.

Peneliti: Kalau sambatan bapak apakah ada hubungannya dengan falsafah ini?

Narasumber: Kalau sambatan itu kan gotong royong kita mengundang kanan-kiri rumah kita untuk gotong royong atau sambatan tapi ya sebelum kita bekerja ya sebagai orang Kristen ya harus berdoa,

sebelum makan juga mau sarapan mau makan dan doa. Jika dihubungkan dengan *memayu* ini ada itu hubungannya kan artinya kita bisa bekerja sama dengan orang lain. Sehingga bisa menyebarkan kebaikan kepada tetangga bisa mengayomi bisa melindungi itu. Itu ada hubungannya itu dalam skala kecil.

Peneliti: Apakah ada lagi yang bapak bisa jelaskan tentang *memayu hayuning bawana* yang belum jelaskan?

Narasumber: Saya kira sudah saya jelaskan semuanya intinya seorang pendeta nanti kan bisa di buat contoh bagi masyarakatnya supaya bisa mengayomi, melindungi, merangkul semua anggota Jemaat supaya dapat ikut tentram dan penuh kebersamaan.

Peneliti: Menurutnya bapak dalam falsafah *memayu hayuning bawana* ini apakah ada nilai-nilai Injil atau nilai-nilai Kristen Bapak?

Narasumber: Oh, maknanya ini tinggi sekali. Nilai nya itu jika *memayu hayuning bawana* ini terjadi kehidupan masyarakat itu tentram. Jika seorang pendeta mampu menerapkan *memayu hayuning bawana* kalau kata orang jawa dia seperti wahyu itu tidak semua orang bisa. Tidak semua orang bisa yang namanya menerima wahyu, jadi seperti orang Sri Sultan itukan tidak semua orang bisa jadi Sri Sultan. Jadi harus orang tertentu seperti halnya pendeta tidak semua orang bisa jadi pendeta.

Hasil Wawancara

Nama : Bu Etik

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Majelis Gereja Jemaat Betesda Sukadamai

Hari/Tanggal wawancara : 30 April 2026

Tempat : Sukadamai Lr. 1

Peneliti: Sebagai seorang Majelis Gereja Toraja yang bersuku Jawa apakah bapak/ibu merasakan atau melihat anggota jemaat mengalami kendala dalam mengikuti kontekstual Gereja Toraja seperti penggunaan bahasa Toraja dalam liturgi atau budaya-budaya Toraja kehidupan berjemaat?

Narasumber: Sering terkendala, contohnya dalam liturgi lagu *kurre sumanga'* *Puang* saja bagi orang Jawa dapat menjadi kendala untuk perkembangan jemaat. Namun, kami Majelis Gereja memberikan solusi caranya adalah dengan memberi pemahaman pada jemaat dan juga bisa juga dengan menggunakan bahasa Toraja harus disertai dengan bahasa Indonesia lalu diartikan bahasa Jawa. Karena di sini kadang-kadang pakai bahasa Indonesia saja masih ada warga jemaat yang belum paham, makanya perlu kadang-

kadang diperlukan penggunaan bahasa Jawa dalam khotbah agar warga jemaat mengerti seperti apa seharusnya Firman Tuhan itu.

Peneliti: Sebagai seorang Majelis Gereja menurut bapak/ibu bagaimana seharusnya kita atau warga jemaat menjembatani perbedaan itu jika dilihat dari sudut pandang budaya Jawa?

Narasumber: Caranya adalah dengan memberi pemahaman pada jemaat dan juga bisa juga dengan menggunakan bahasa Toraja harus disertai dengan bahasa Indonesia lalu bahasa Jawa. Karena disini kadang-kadang pakai bahasa Indonesia saja masih ada warga jemaat yang belum paham, makanya perlu kadang-kadang diperlukan penggunaan bahasa Jawa dalam khotbah agar warga jemaat mengerti seperti apa seharusnya Firman Tuhan itu. Namun, kendalanya lagi anak-anak sekarang apalagi saya tidak fasih bahasa Jawa lebih fasih pakai bahasa Toraja.

Peneliti: Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar kata '*memayu hayuning bawana*'? Kalau pernah, dari mana Bapak/Ibu mendengarnya?

Narasumber: Tidak. Tapi kalau tidak salah artinya itu terang dunia, artinya memiliki semangat iman dan usaha iman sebagai terang dunia untuk kedamaian dunia. Saya tidak bisa menjelaskan lebih jauh. Cuma pernah dengar kalau tidak salah artinya ini.

Peneliti: Apakah makna '*memayu hayuning bawana*' telah diterapkan dalam kehidupan jemaat?

Narasumber: Penerapannya tentu saja sudah terjadi dan ada dalam kehidupan jemaat, bagi saya Ketika mereka datang ke gereja saja artinya mereka telah berdamai, dia datang bersekutu dengan menciptakan kedamaian ditengah-tengah Persekutuan, serta menjadi garam dan terang.

Peneliti: Dalam keluarga atau lingkungan Bapak/Ibu, apakah masih ada tradisi atau kebiasaan Jawa yang dilakukan bersama-sama contohnya seperti syukuran, gotong royong, atau doa bersama? Tolong ceritakan jika dihubungkan dengan falsafah *memayu hayuning bawana*?

Narasumber: Sudah pudar, ada namun sudah banyak berubah bukan lagi slametan tapi syukuran. Syukurannya juga seperti syukuran 40 harian, 100 harian kalau orang Jawa muslim mengatakan itu slametan mendoakan orang yang telah meninggal. Tetapi kami menggunakan kata syukuran artinya bersyukur karena penyertaan Tuhan kepada keluarga yang di tinggalkan orang terkasih masih boleh merasakan kasih Allah. Dulu juga setiap ada orang menikah masih mencari titik temu hari baik sekarang hal

itu kayaknya sebagian sudah mulai pudar. Kalau keluarga pribadi saya sudah tidak ada itu.

Peneliti: Menurut bapak/ ibu apakah diperlukan kontekstualisasi dalam bentuk budaya Jawa bagi anggota Gereja Toraja yang bersuku Jawa? Apa contohnya jika diperlukan.

Narasumber: Kayaknya sudah tidak perlu dan susah sekali, karena disini orang Jawa sudah muda-muda dan telah campuran, orang-orang yang tua sudah sisa sekian persen. Namun jika diadakan juga bagus kontekstualisasi namun semakin lama konteks kita sudah hilang dan langka. Tapi sebenarnya beberapa kali telah masuk kedalam siding klasis usul untuk mengambil tenaga pengabar Injil dari Jawa namun terjadi beberapa kali benturan sehingga tidak bisa terlaksana.

Peneliti: Oke, terimakasih atas jawaban ibu.

Hasil Wawancara

Nama : Tresningati

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Tua-tua Jemaat Immanuel Rawamangun

Hari/Tanggal wawancara : 03 Mei 2026

Tempat : Mulyorejo Lr. 10a

Peneliti : Sebagai anggota Gereja Toraja yang bersuku Jawa apakah bapak/ibu mengalami kendala dalam Gereja Toraja baik dalam hal liturgi Toraja atau hal lainnya dalam kehidupan berjemaat?

Narasumber : Tidak ada, saya malah senang.

Peneliti : Di jemaat ini ada anggota dari berbagai suku atau latar belakang budaya. Bagaimana perasaan bapak/ibu dengan keberagaman itu. Apakah bapak/ibu mengalami kendala terhadap perbedaan itu?

Narasumber : Tidak ada masalah dengan perbedaan itu, saya senang. Malah serasa seperti saudara sendiri, kalau ada yang sakit saya pasti kesana seperti saudara sendiri. Bahkan bisa melebihi, jika

beda suku bukan berarti kita tidak senang, malah senang melebihi saudara sendiri.

Peneliti : Apakah bapak/ibu pernah mendengar kata '*memayu hayuning bawana*'? Kalau pernah, dari mana bapak/ibu mendengarnya?

Narasumber : Tidak pernah.

Peneliti : Mbah itu *memayu hayuning bawana* itu diartikan seperti usaha untuk memperindah dunia dengan cara menjaga ketentraman dan kedamaian dunia, apakah mbah merasakan hal itu dalam kehidupan jemaat?

Narasumber : Iya masih.

Peneliti : Apa contoh nyata penerapan falsafah *memayu hayuning bawana* dalam kehidupan sehari-hari jemaat?

Narasumber : Saya kurang paham.

Peneliti : Dalam keluarga atau lingkungan bapak/ibu, apakah masih ada tradisi atau kebiasaan Jawa yang dilakukan bersama-sama contohnya seperti syukuran, gotong royong, atau doa bersama? Tolong ceritakan jika dihubungkan dengan falsafah *memayu hayuning bawana*?

Narasumber : Sudah tidak ada dalam keluarga saya sudah mengikuti semua Gereja Toraja.

Peneliti : Teriterimakasih mbah atas jawabannya, sekian dan shalom.

Narasumber : Iya sama-sama.

Hasil Wawancara

Nama : Rahel Elifas

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Majelis Gereja Jemaat Immanuel Rawamangun

Hari/Tanggal wawancara : 01 April 2026

Tempat : Rawamangun Lr.5

Peneliti: Sebagai seorang Majelis Gereja Toraja yang bersuku Jawa apakah bapak/ibu merasakakan atau melihat anggota jemaat mengalami kendala dalam mengikuti kontekstual Gereja Toraja seperti penggunaan bahasa Toraja dalam liturgi atau budaya-budaya Toraja kehidupan berjemaat?

Narasumber: Iya dalam pandangan, saya Rahel Elifas majelis Gereja Toraja Jemaat Immanuel Rawamangun dalam diri saya mengalir darah Jawa dan darah Toraja, separuh Jawa ibu dari Jawa lalu papa Toraja tapi di lingkungan tempat tinggal saya di sini mayoritas Jawa Jawa kasaran maksudnya Jawa Sulawesi. Iya oke soal kesulitan warga jemaat yang bersuku Jawa mengikuti tata gereja gereja Toraja atau Liturgi yang menggunakan bahasa Toraja misalnya seperti lagu *kurre sumanga' Puang* itu ya awal-awalnya

terkendala itu terkendala dari intonasi pengucapan juga makna gitu tetapi kita mencoba memberikan pemahaman sekaligus pelatihan lewat majelis gereja yang memahami makna kata-kata Toraja tersebut kepada anggota Jemaat secara keseluruhan terutama mereka yang berbahasa Jawa dan mereka berupaya untuk mengadaptasikan diri mereka seperti itu.

Peneliti: Sebagai seorang Majelis Gereja menurut bapak bagaimana seharusnya kita atau warga Jemaat menjembatani perbedaan itu jika dilihat dari bapak lihat dari sisi budaya atau kebiasaannya orang Jawa?

Narasumber: Ya Injil adalah filternya gitu ya bukan budaya filternya tapi Injil adalah filter dari budaya-budaya yang ada dan Injil harus menerangi budaya bukan budaya yang menerangi Injil. Tapi bukan berarti juga kita mau memunahkan budaya seperti itu. Jadi ada beberapa kebiasaan atau cara pandang teman-teman Jawa yang mungkin masih dipengaruhi oleh budaya Hindu atau yang lain semasa dari Jawa misal contoh kalau budaya Jawa mungkin ini yang mereka bawa dari sana ada istilah mengenang hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40 setelah pasca kematian. Ini kemudian harus diberikan pemahaman secara khusus kepada warga Jemaat secara khusus mereka yang suku Jawa bahwa bagaimana sudut pandang

Injil terhadap orang percaya yang telah meninggal kita tidak lagi mendoakannya tetapi cukup kita mengenang dan bersyukur atas setiap peran keluarga kekasih kita yang telah meninggal itu Tuhan pernah hadirkan di kehidupan kita, seperti ini. Jadi cukup mengenang mereka yang telah tiada, kemudian ini yang tidak masalah menurut saya tetap dilaksanakan ibadah tetapi bukan dalam konteks mendoakan orang yang sudah meninggal tetapi bersyukur atas segala penyertaan kasih Tuhan juga berkat yang Tuhan sudah berikan kepada kita bersama keluarga gitu.

Peneliti: Apakah bapak pernah mendengar kata *memayu hayuning bawana*?

Narasumber: Belum karena memang saya adalah asli Jawa Sulawesi bukan bukan Jawa asli dari sana itu bahasa yang cukup asing juga bagi saya.

Peneliti: Saya coba jelaskan katanya Pak, *memayu* artinya itu dalam bahasa Indonesia artinya mengayomi kan sebagai usaha atau mengajak. Ayu kan cantik atau Indah atau Selamat kalau dalam bahasa kamus bahasa Jawa baru kata Ing Itu kan menunjuk pada kata di dan *bawana* artinya dunia. Jadi *memayu hayuning bawana* artinya mengayomi untuk mengajak untuk mengusahakan kecantikan di dunia atau keindahan keharmonisan kedamaian dunia menurut

bapak apa makna *memayu hayuning bawana* ini kalau secara bapak pribadi?

Narasumber: Iya, saya pikir dalam konteks gereja dan budaya yang multikultur untuk lingkungan di daerah klasis Sukamaju ini kan daerah transmigrasi dulunya GKJW lalu dalam perjalanannya menggabungkan diri dengan Gereja Toraja dengan Sejarah yang Panjang. Dan puji Tuhan dua budaya ini bisa menyatu dengan baik contoh misalnya disaat natal ada teman-teman Jawa mau mempersembahkan pujian atau nyanyian Jawa itu tidak apa- apa atau mungkin ada satu dua lagu Jawa yang kemudian dimasukkan dalam liturgi ya itu tidak ada masalah gitu. Teman-teman Toraja melihat itu juga sebagai satu kearifan lokal di sini yang musti dijaga dan dipelihara gitu. Jadi kita harus menyeimbangkan semua keadaan yang ada di dalam Jemaat dalam multikultur yang ada baik dari Toraja maupun dari Jawa itu sendiri bahwa dua-duanya ada dalam naungan Injil jadi Injil tetap menjadi patron dan penerang dari budaya itu sendiri.

Peneliti: Teriterimakasih kita lanjut ke Pertanyaan apakah dalam keluarga atau lingkungan bapak atau dalam Jemaat khususnya Jemaat Immanuel Rawamangun, apakah masih ada tradisi atau kebiasaan Jawa yang dilakukan slamatan atau sambatan atau doa-doa

seperti *kenduren* dan bagaimana bapak menghubungkannya itu dengan *memayu hayuning bawana*?

Narasumber: hemm contoh dalam budaya Jawa sunatan itu di pesta namun saya kurang faham filosofi sunat dalam tradisi Jawa gitu tetapi yang jelas kalau dalam budaya Jawa itu sunatan itu adalah sesuatu yang sakral dan biasa di acarkan. Kemudian ketika mereka mau melaksanakan adat itu maka yang kita lakukan adalah beribadah bersyukur bahwa anak ini telah mencapai akil baliknya gitu, sunat itu juga bisa dimaknai kalau orang Jawa anak menuju proses kedewasaan sebetulnya gitu ya dalam ibadah kita bersyukur proses sunatnya berjalan dengan baik kemudian kita berdoa semoga anak ini semakin diberikan pengertian yang lebih baik dan lebih dewasa seperti itu. Jadi bukan lagi mengacu pada surat sebagai tanda-tanda tertentu tetapi anggaplah itu sebagai satu proses kesehatan misalnya satu dua sebagai tanda secara budaya bahwa anak akan menuju pada titik akil balik, tetapi kita pahami kalau di dalam iman Kristen kan khususnya kita Gereja Toraja yang mulai dari Baptis setelah itu anak bertumbuh dalam bimbingan orang tua habis itu masuk ke proses pengakuan iman secara pribadi lewat sisi. Dalam momentum ibadah yang warga

Jemaat minta maka itu adalah kesempatan gereja untuk memberikan penjelasan-penjelasan terang Injil kepada mereka.

Pertanyaan: Jika dihubungkan dengan falsafah *memayu hayuning bawana* tadi pak seperti apa?

Narasumber: iya, artinya kita tidak menolak mentah-mentah apa yang apa yang ibaratnya pemikir dalam level suku ini minta tetapi konsepnya itu *Memayu* menaungi, melihat bagaimana bahwa tradisi itu dipandang dalam Terang ini memayungi *memayu, memayu* mengayomi gitu artinya tetap kita memberikan pelayanan tetapi pelayanan dalam sudut pandang Injil.

Peneliti: Selanjutnya terus selanjutnya Pertanyaan sebagai seorang majelis gereja apakah Bapak melihat perlunya kontekstualisasi dalam bentuk budaya Jawa bagi anggota Gereja Toraja yang bersuku Jawa jika ada jawab sebutkan contohnya itu budaya itu?

Narasumber: hemm saya piker perlu budaya itu sebetulnya kalau dicerna dimaknakan maknanya cara pandang cara berpikir gitu nah pendekatan terbaik adalah pendekatan lewat cara pandang lewat pola pikir gitu berarti kalau kita mendekati satu komunitas maka kita harus lihat budayanya dulu. Pertanyaanya tadi apa?

Peneliti: Apakah diperlukan kontekstualisasi dalam bentuk budaya Jawa bagi anggota Gereja Toraja yang bersuku Jawa?

Narasumber: Saya pikir perlu ya karena rasa itu pasti akan lebih kena gitu ketika proses ibadah misalnya ada bagian-bagian yang menyentuh yang menyentuh atau menggunakan budaya Jawa pasti bagi warga jemaat yang bersuku Jawa itu akan lebih menyentuh. Di dalam beberapa kasus kami berkunjung ke orang-orang tua yang sudah tidak bisa ke gereja itu, kami buat misalnya kunjungan doa atau perjamuan khusus lansia. Itu biasa ada orang tua yang memang bawaan dari Jawa itu dia mau menaikkan pujian-pujian di dalam bahasa Jawa. Nah kendalanya adalah kami majelis gereja yang masih muda-muda ini justru kurang mengenal budaya itu sendiri. Seandainya mungkin dan bisa ada satu kerjasama antara Gereja Toraja misalnya dengan GKJW Untuk membuat satu seminar pendekatan budaya untuk meningkatkan spiritualitas umat yang ada di trans ini saya pikir itu akan menjadi sesuatu yang sangat menarik. Sese kali misalnya kedatangan pendeta yang memang Jawa kita pakai konteks-konteks kejawaan. Kendalanya adalah masih sangat jarang banget pendeta Gereja Toraja yang mampu melakukan ini.

Peneliti: Iyaa sejauh ini yang bapak lihat dalam jemaat itu apakah sudah dilakukan beberapa pendekatan yang diusahakan oleh majelis gereja tentunya mungkin ada nyanyian Jawa yang ditentukan di beberapa slide lagu?

Narasumber: Tidak, tapi kadang ada misalnya persembahan pujian yang pakai bahasa Jawa. Kenapa? karena keterbatasan sumber daya majelis itu sendiri untuk menyajikan konten-konten yang bernuansa Jawa lalu dari mana muncul nuansa Jawa itu biasanya dari yang bersifat personal orang-orang yang memang Jawanya masih kental itu mempersembahkan pujian, apakah vokal grup atau solo dalam bahasa Jawa. Karena memang di Jemaat Immanuel itu emm apa istilahnya beberapa apa orang yang memang asli dari Jawa itu kan sudah sepuh-sepuh semua sementara beberapa yang sudah jadi majelis gereja itu adalah orang-orang Jawa yang sudah lahir di sini.

Peneliti: Terima kasih atas Jawaban dan jawabannya telah menjadi informan untuk saya.

Narasumber: Sama-sama.

Hasil Wawancara

Nama : Deliana

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Pendeta Jemaat Betesda Sukadamai

Hari/Tanggal wawancara : 30 April 2026

Tempat : Pastori Jemaat Talitakum Sukaharapan

Peneliti: Menurut Bapak/Ibu pendeta apakah budaya Jawa yang selama ini ada di jemaat mengandung nilai Injil atau justru sebaliknya?

Narasumber: Kalau untuk melanggar nilai Injil, artinya kan sebelum yang mereka paham dan sebelum direhabilitasi, di perbaiki, dibedah sakitnya lalu di transformasi nilai Injil di sana. Pengalaman waktu itu saya pimpin ibadahnya lalu syukuran. Lalu selanjutnya hari ke-40, sekarang saya tanya kita ibadah hari ke-40 bukan mendoakan rohnya bahwa rohnya masih hidup masih ada ikatan antara manusia dengan yang roh tersebut. Tapi bukan hitungan harinya yang kita ibadahkan itu kan pasti budaya dari agama Jawa, nah orang Jawa ikut-ikutan seperti itu tapi apakah itu adalah

tradisi mereka dan harus dimaknai bukan hitungan hari yang kita ibadahkan tapi penyertaan Tuhan terhadap keluarga besar yang ditinggalkan. Sama ketika seperti Yusuf mengingatkan orang Israel bahwa sepanjang perjalanan itu kamu ke kanaan itu kamu akan mengingat karya Allah. Jadi dari hari pertama sampai hari ini 40 bahkan sampai hari ini pun Tuhan selalu menyertai jadi kita harus berhati-hati dengan ajaran nenek moyang turun-temurun. Nah bertolak belakangnya itu jika mentuhankan budaya sehingga dibutuhkan transformasi nilai Injil. Tuhan Yesus sendiri tidak pernah menghilangkan budaya Kolose 2 bilang segala sesuatu adalah dari oleh dia dan untuk dia dan bagi dialah kemuliaan untuk selama-lamanya. Disini juga ada peringatan tentang ajaran turun-temurun yang mereka tidak paham makna dari tradisi tersebut.

Peneliti: Apakah bapak/Ibu pendeta pernah mendengar falsafah '*memayu hayuning bawana*'? Kalau pernah, dari mana Bapak/Ibu mendengarnya? *Memayu* artinya mengayomi atau mengajak, ini ada suatu kata yang mengandung arti melindungi, mengajak dan mengayomi. *Hayuning* itu terdiri dari dua kata *ayu* artinya cantik, indah atau selamat dalam kamus besar bahasa jawa dan *ing* artinya di dan *bawana* artinya dunia. Jadi arti *memayu hayuning*

bawana aialah kita sebagai manusia harus bisa mengayomi, mengajak dan menciptakan kehidupan yang indah didalam dunia. Bagaimana tanggapan ibu tentang hal tersebut?

Narasumber: Harusnya kan dimulai dari kehidupan intern majelis gereja dahulu baru keluar ke jemaat. Bagaimana menciptakan keindahan dunia, karena keindahan dunia dalam pandangan dunia dan di pandangan Allah kan beda. Jangan sampai kita menyenangkan jemaat tapi pandangan Allah belum tentu seindah pandangan dari dunia. Karena jemaat diajak untuk tidak terjebak dengan keindahan dunia. Sehingga, seorang pemimpin tampil di sana untuk menyuarakan hal itu meskipun tidak sejalan dengan apa yang dimaksud oleh jemaat yang diinginkan oleh jemaat, tetapi sebenarnya menjadi kebutuhan mereka itu pemimpin harus menyatakan kebenaran, kejujuran, keadilan. Kita harus memperlihatkan bahwa kita masuk dalam dunia ini dimasukkan dalam dunia ini tidak harus sama dengan dunia. Orang jawa itu kan imannya gimana kayak bertumbuh di atas pasir ini mereka pikir menjadi kristen cukup dan masih banyak itu yang masih main-main dengan agama kadang dihari minggu masih bekerja.

Peneliti: Selanjutnya disini sudah ada ibu jawab karena ibu bilang karena pertanyaan ketiga itu apakah falsafah *memayu hayuning bawana*

yakni tentang harmoni, tanggung jawab kosmis, dan keselarasan hidup dapat diartikan sebagai respons orang Jawa terhadap mandat Allah dalam memelihara ciptaan?

Narasumber: Tanggung jawab kosmis terhadap dunia kan. Nah inikan bukan lagi tolak ukurnya dunia tapi pandangannya Allah. Meskipun menurut manusia kita tidak menciptakan suasana damai bagi ukuran dunia tapi kita harus konsisten dengan tolak ukur Allah. Kenapa kemudian manusia sampai kedunia itu karena sudah berbeda tolak ukur Allah dengan manusia. Akibatnya kita harus bersusah-susah didalam dunia karena dosa. Mulailah disitu harmonisan dunia harmonis kosmos dunia rusak termasuk kerusakan alam akibat tambang.

Peneliti: pertanyaan terakhir kan di jemaat Bestesda ada anggota dari berbagai suku atau latar belakang budaya. Bagaimana perasaan bapak/ibu dengan keberagaman itu? Apakah bapak/ibu pernah mengalami kesulitan?

Narasumber: Suku hanya ada tiga suku. Pertama memang dalam berbahasa itu ini memang agak kerepotan saya sebagai pendeta suku Toraja artinya saya yang dari suku toraja itu kesulitan menyelesaikan awalnya. Tapi sebagai pendeta memang memang salah satu keterbatasan saya itu adalah menyampaikan bahasa jawa yang

sebenarnya kan beda kalau kita menyampaikan Injil dalam bahasa jawa beda dengan bahasa indonesia dan karakter orang toraja. Berbeda dari orang jawa ini lemah lembut sementara orang toraja itu mirip orang batak sedikit koleris ya apalagi saya memang sepenuhnya kolerik. Itu aja ada masih ada beberapa di sana itu yang tidak terlalu fasih bahasa Indonesia jadi kalau saya menyampaikan firman tuhan itu saya minta majelis gereja tolong di translate ke dalam bahasa Jawa. Jadi dalam menyampaikan firman di sana itu kita lihat bagaimana saatnya kita berbahasa indonesia dan dimana untuk minta kepada majelis gereja atau warga jemaat diaktifkan untuk komunikasi sering komunikasi khotbah komunikatif dalam bahasa indonesia dan bahasa Jawa.

Peneliti: Cukup deh sekian pertanyaannya terima kasih atas segala pertanyaan ibu.

Narasumber: Jadi sekali lagi untuk menciptakan suasana yang harmonis kita harus menggunakan ukuran Allah bukan dunia mekipun kita harus memberi ketegasan-ketegasan aturan ataupun firman tuhan yang memang harus dikatakan harus tidak mesti terbebani dengan apa namanya psikis penolakan penolakan karena memang ya tugas kita mereka terima atau tidak kita sampaikan.

Peneliti: Iya baik, bu Teriterimakasih. shalom dan selamat sore.

Hasil Wawancara

Nama : Cristina Lidiana Timbayo

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Majelis Gereja

Hari/Tanggal wawancara : 27 April 2026

Tempat : Pastori Jemaat Imanuel Rawamangun

Peneliti : Menurut ibu pendeta apakah budaya Jawa yang selama ini ada di jemaat mengandung nilai Injil atau bertentangan?

Narasumber : Kalau budayanya selama kurang lebih saya 7 tahun melayani disini tidak ada yang bagaimana-bagaimana sekali tidak bertentangan dengan apapun dengan injil pun tidak juga dan juga kalau mereka pemakaman penghiburan gereja yang melayani. Saya kira itu tidak bertentangan dengan injil. Justru dalam budaya Jawa misalnya itu satu yang paling menonjol itu ialah setelah kematian, itu ada hari ke-40, hari ke-100, hari ke-1.000, kadang-kadang dulu kan pemahamannya orang bahwa kita ibadah mengenang, Itu juga tidak bertentangan ji dengan nilai Injil karena kita berikan pemahaman baru bahwa yang kita lakukan ini bukan mendoakan orang mati, orang yang seribu

hari mati, seratus hari mati, tapi yang kita doakan yang kita syukuri adalah kita yang masih hidup sekalipun kita ditinggalkan orang yang kita kasihi dengan kita tetap dikuatkan oleh Tuhan. Injil itu kan bukan hanya bukan hanya dibilang kayak yang apa di dalam Alkitab itu langsung keluar itu yang terjadi bukan juga tapi dalam artian nilai injil kan berbicara soal kebaikanlah, kasih dan dari semua budaya yang terjadi ada juga nilai kasih di dalamnya nilai-nilai kebersamaan saling gotong royong saling membantu kalau ada acara-acara. Saya kira bagian dari injil itu kalau kita hadir di sana saling membantu saling menolong sesama orang kristen kita datang di sana untuk beribadah serta kehadiran Majelis Gereja untuk memberikan pemahaman bagaimana menurut tata gereja, bagaimana menurut Firman. Nah saya kira itu semua mengandung injil.

Peneliti :Apakah Bapak/Ibu pendeta pernah mendengar falsafah *memayu hayuning bawana*? Kalau pernah, dari mana Bapak/Ibu mendengarnya?

Narasumber : Jujur saya baru tahu dari skripsimu oh ada ini falsafah Jawa. Falsafah begini mungkin mendalam sekali, jadi saya tidak pernah dengar apalagi yang ini kan mau dibilang juga mereka

kayak yang tua sekali begitu tuh tidak ada mi juga. Yang jelasnya ini baru saya dengar ini dari skripsimu.

Peneliti : Boleh saya jelaskan itu bu sedikit *memayu hayuning bawana*. Kata *memayu hayuning bawana* itu kan berasal dari bahasa Jawa tentunya. kata *memayu* itu artinya mengayomi baru *hayuning bawana* itu adalah membuat atau menggerakkan sesuatu agar ia itu cantik atau indah dalam di dunia. Jadi sebenarnya mengandung arti bahwa kita sebagai manusia atau sebagai seorang yang memimpin bagaimana bisa mengayomi harus bisa menggerakkan bagaimana supaya umat atau orang-orang yang kita pimpin itu bisa menciptakan keindahan di dunia begitu maksudnya. Jadi dia lebih ke falsafah yang mengharmoniskan kehidupan bagaimana supaya dalam dunia ini cantik, indah, harmonis tentram dan damai begitu.

Narasumber : Oke paham kalau kan pertanyaannya di sini apakah falsafah ini dapat diartikan sebagai respon orang Jawa terhadap mandat Allah dalam memberikan ciptaan kalau dari penjelasanmu tadi. Saya kira iya, kan di Kejadian kita melihat Allah menciptakan manusia itu kan bukan hanya diciptakan untuk ada, tapi kan jelas untuk memelihara, memberi nama hewan tumbuhan, lalu memelihara menjaga dan sebagainya. Saya kira dari falsafah ini selaras dengan

apa yang disampaikan oleh Allah sebagai mandat terhadap manusia menjalankan tugasnya di tengah-tengah dunia ini yaitu untuk memelihara menjaga ciptaan. Hanya saja mungkin satu dari perspektif Alkitab, satu dari perspektif Jawa, tapi sebenarnya tujuannya sama. Ketika itu tidak bertentangan dengan Injil, kan tidak menjadi masalah. Selanjutnya jika *memayu hayuning bawana* itu berarti pemimpin yang harus dapat mengayomi saya pikir dalam pandangan teologi kepemimpinan ideal adalah seperti yang dilakukan Kristus seperti melayani, saling membangun, memberi motivasi, menjadi teladan, berintegritas, berkata dan bertindak jujur/benar sesuai kehendak Tuhan. Sehingga di dalam jemaat perbedaan itu tidak menjadi kendala jika kita menjadikan kristus sebagai teladan dalam kepemimpinan. Jadi saya rasa di situ letak perbedaannya. Falsafah apapun itu ketika itu tidak bertentangan dengan injil dan ajaran Gereja Toraja itu tidak menjadi masalah buat saya kalau melihat falsafah ini kan tidak bertentangan justru dia semacam berjalan bersama untuk mewujudkan kehendak Allah dalam dunia yaitu ada kedamaian, keselerasan hidup, keharmonisan melalui kita sebagai manusia yang diciptakan mulia ya ciptakan lebih daripada yang lain, maksudnya ciptaan yang lainnya. Karena kan kita yang bertugas untuk menjaga mereka memelihara mereka mereka hewan dan

tumbuhan ya kita yang diberi tanggung Jawab untuk hal itu. Jadi saya kira selalu dengan apa yang disampaikan ini dan bertentangan cuman kita melihat dari perspektif yang berbeda satu dari alkitab suatu dari falsafah Jawa.

Peneliti : Di jemaat ini ada anggota dari berbagai suku dan latar belakang budaya. Bagaimana perasaan Ibu dengan keberagaman itu? Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan?

Narasumber : Oke kalau dari suku ya ada, ada dari Toraja, Jawa, Rongkong kalau di sini tidak ada ji masalah tentang keberagaman itu sih tidak ada ji juga mau dibilang jadi masalah cuman mungkin saya sih yang bermasalah disitu bukan juga masalah yang bagaimana orang disini Rongkong, Toraja paham Jawa paham bahasa Jawa saya yang tak paham. Mereka saling menerima semua tidak terlalu mempermasalahkan keberagaman itu, karena mereka merasa bahwa ya suku boleh berbeda tapi kita satu di dalam kristus, satu di dalam jemaat.

Peneliti :Selanjutnya apa ada kesulitan yang ibu rasakan jika ada kontekstualisasi dari gereja Toraja bagi Jemaat?

Narasumber : Ya, pasti ada secara khusus jika ada nyanyi-nyanyian dalam Bahasa Toraja. Itukan Mazmur etnik jadi kami tidak pakai karena mereka kesulitan berbahasa Toraja, dalam khotbah pun full

Bahasa Indonesia, paling kalau ada bahasa Toraja sedikit di tema saja. Kesulitannya di situ, tapi dalam hal ajaran konteks gereja Toraja mereka tidak mempermasalahkan masalah itu. Paling bahasa Torajanya saja kita tidak pakai, kecuali lagu *kurre sumanga'* itu saya ajar dan kami mulai pake di sini. Tapi cuma sebatas itu si paling. Kalau budaya Toraja juga tidak sih mereka juga tidak mempermasalahkan kalau mau masuk di jemaat ini kan kita bisa memilah ini relevan dengan konteks kita atau tidak yang penting itu bukan hal-hal prinsip dalam iman baru kita laksanakan. Namun, jika tidak berkaitan dengan iman percaya dan lain sebagainya bisa kita pilih ini tidak relevan jadi budaya ini tidak kita pakai di sini.

Peneliti: Terus selanjutnya bu itu hari saya lihat waktu disini pentabisan ada yang buat *lettoan*. Apakah itu memang keinginan dari jemaat sendiri melihat atau memang itu adalah seorang yang motivasi bagaimana?

Narasumber: Kalau kita gereja toraja kan identik dengan *lettoan* ya kalau kita acara syukuran gereja kenapa kita menggunakan *lettoan* karena kita memandang dalam budaya jawa itu juga ada *lettoan* tapi orang jawa kan menyebutnya *erang-erang*. Karena pernah dulu kami lihat di youtube acara pentahbisan orang di Jawa pake *erang-*

erang. Mereka bawa erang-erang kalau Bahasa Torajanya *lettoan* tapi semacam erang-erang bahwa dibagi persembahan itu buah-buahan sayur di bawah di gereja eh makanya kemarin kita menyampaikan yang mau pakai *lettoan* silakan yang mau pakai erang-erang yang di dalam tempat itu baru dipikul silahkan. Kita tidak memaksakan semua orang untuk bikin *lettoan*, karena kita memahami di sini orang Jawa ya. Jadi ada tiga kemarin: ada yang bawa buah yang dibaki-baki diisi kayak parsel, ada yang bawa *erang-erang*, ada *lettoan*. Supaya kayak orang Jawa ini tidak merasa kenapa gaya Toraja saja kita pakai. Makanya kemarin kita buat begitu. Saya tetap menunjukkan identitas kita sebagai orang toraja tanpa mengesampingkan bahwa kita ini cukup jauh jadi itu keberagaman itu tetap ada saling menghargai itu tetap ada juga di sini buktinya dari syukuran kemarin pentahbisan.

Peneliti : Jadi, bisa dibilang *memayu hayuning bawana* yang harmonisasi itu terjadi di sini ya bu?

Narasumber : Ya, terjadi dengan menjaga keselarasan antara satu dengan yang lainnya antara orang-orang di dalamnya itu merupakan upaya harmonisasi. Harmoni adalah ketika terjadi keseimbangan hidup, cinta kasih, damai sejahtera, kerukunan antar makhluk hidup dan alam semesta seperti yang dijelaskan contohnya di Mazmur 133,

Kolose 3:14 dan Filipi 2:2''. Kemudian, soal keselarasan bukan berarti semua harus sama, perbedaan akan selalu ada seperti perbedaan suku, budaya, Bahasa, tetapi itu bukan penghalang bagi manusia untuk hidup selaras dalam kasih dan kedamaian. Apalagi Yesus sendiri hadir untuk melayani tanpa memandang apapun perbedaan yang ada." Ia mendasarkan pandangannya pada Kolose 3:11 dan menekankan bahwa "penting untuk menerapkan sikap kasih, saling menghormati bersama semua orang supaya hidup selaras sebagai gambar dan rupa Allah tetap terwujud. Contohnya dalam kehidupan jemaat itu ialah tidak harus pakai bahasa Toraja cuman memang kita tidak pakai bahasa Jawa karena tidak semua orang paham bahasa Jawa juga walaupun orang Jawa. Karena seperti bahasa Toraja ada bahasa sastranya, bahasa Jawanya pasti ada juga yang Bahasa halusnyanya, tapi orang Jawa tidak paham kalau ada yang ngomong halus karena bahasa Jawa yang dipakai bahasa Jawa sehari-hari.

Peneliti : Apakah di jemaat ini sudah menggunakan bahasa Jawa dalam hal liturgi atau Alkitab?

Narasumber : Belum. Tapi mungkin kedepannya akan seperti itu kan kita tidak tahu, apalagi saya bukan orang Jawa jadi saya tidak dapat arahkan untuk hal itu karena saya tidak paham juga.

Peneliti : Terus bu, kalau sejauh ibu lihat sebagai pendeta disini kurang lebih 7 tahun, apakah ada dari jemaat itu yang pernah menyanyikan lagu bahasa Jawa?

Narasumber : Sering, kayak mbah slamet kalau di ibadah penghiburan kan pemakaman dulu almarhumah sering nyanyi pakai bahasa Jawa, di manunggal juga sering tapi nanti kalau kamu ke sana mereka juga sering pakai bahasa Jawa kalau natal. di sini mbah slamet ji yang sering kalau orang tua juga Ibu Bedaniel saya pernah ke rumahnya waktu perkunjungan majelis gereja, di sana dia nyanyi bahasa Jawa. Sebenarnya ini lagu Kidung Jemaat, tapi dia bawakan dalam bahasa Jawa, dan itu menarik.

Peneliti : Baik ini saja pertanyaan dari saya terima kasih atas Jawaban dari ibu terima kasih.